The influence of the formation of national spirit character in increasing the nationalistic attitude of class XI 3 students of Kemala Bhayangkari Rantauprapat private high school

Mutia Sipahutar[1], Toni[2], Junita[3]
[1,2,3]Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: mutiasipahutar2004@gmail.com; toni300586@gmail.com; neetamawar@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter semangat kebangsaan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didik di tengah perkembangan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI-3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional melalui analisis regresi linear sederhana. Sampel penelitian terdiri atas 29 siswa kelas XI-3 yang dipilih dari populasi seluruh siswa kelas XI. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert dan dianalisis dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,716, nilai t hitung sebesar 6,322, dan signifikansi di bawah 0,001. Koefisien determinasi sebesar 57,1% menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan mampu menjelaskan sebagian besar variasi sikap nasionalisme siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, serta tanggung jawab sebagai warga negara.

Kata Kunci: pembentukan karakter; semangat kebangsaan; sikap nasionalisme

ABSTRACT

The development of national spirit character is an essential aspect of education in strengthening students' nationalistic attitudes amid ongoing social and cultural changes. This study aims to analyze the influence of national spirit character development on the nationalistic attitudes of Grade XI-3 students at SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. A quantitative approach with a correlational design was employed using simple linear regression analysis. The sample consisted of 29 students from Grade XI-3, drawn from the population of all Grade XI students. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using SPSS version 22. The findings revealed that national spirit character development had a positive and statistically significant relationship with students' nationalistic attitudes, with a regression coefficient of 0.716, a t-value of 6.322, and a significance level below 0.001. The coefficient of determination indicated that national spirit character development explained 57.1% of the variation in students' nationalistic attitudes. These findings highlight the importance of strengthening character education through classroom learning, teacher role modeling, and school activities to foster national awareness, patriotism, and civic responsibility among students.

Keywords: character formation; national spirit; nationalism attitude

Corresponding Author:
Mutia Sipahutar
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu.
Email: mutiasipahutar2004@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis, di mana pembentukan semangat kebangsaan memegang peranan krusial dalam memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi (Hasanah, 2019; Lickona, 2019). Kendati demikian, realitas lapangan mengindikasikan penurunan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda sebagaimana teramati pada minimnya partisipasi upacara bendera dan rendahnya penghargaan terhadap simbol negara pada siswa kelas XI-3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat akibat pengaruh pergeseran nilai modern yang individualistis serta lemahnya keteladanan pendidik dan aktivitas kontekstual di sekolah (Hendri et al., 2019; Inglehart, 2019; Kusuma, 2015; Rajak, 2024).

Secara teoretis, sikap nasionalisme terbentuk melalui proses pengamatan sosial dan internalisasi sistem nilai yang berakar pada dimensi moral tahu, rasa, dan tindakan (moral knowing, moral feeling, moral action) (Bandura, 2019; Lickona, 2019; Rokeach, 2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis Kurikulum Merdeka yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual terbukti efektif menumbuhkan komitmen kebangsaan peserta didik secara signifikan (Fauziah et al., 2025; Makki, 2025; Simatupah, 2025; Sujak, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat guna merumuskan strategi pembinaan karakter yang aplikatif di sekolah menengah.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh antara variabel independen (pembentukan karakter semangat kebangsaan) dan variabel dependen (sikap nasionalisme siswa). Menurut Sugiyono (20121) Rancangan penelitian deskriptif korelasional, adalah di mana peneliti mengamati dan mengukur variabel-variabel yang ada tanpa melakukan manipulasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat pembentukan karakter semangat kebangsaan dan sikap nasionalisme siswa serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, yang berlokasi di Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, sedangkan sampel adalah siswa kelas XI-3 yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dengan karakteristik budaya yang beragam. Hal ini menjadikan sekolah sebagai wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menjadi informan utama penelitian telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun dan dikenal aktif dalam kegiatan pembinaan karakter siswa. Selain guru PPKn, informan lain terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas XI-3, serta beberapa siswa yang menjadi partisipan utama dalam kegiatan pembentukan karakter semangat kebangsaan di sekolah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Results

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan keandalannya, atau tidak layak.

1) Uji Validitas

Tahap pertama dalam pengujian kualitas data adalah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid memiliki arti bahwa instrumen/kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan

antara nilai korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{kritis}, di mana nilai dari r_{kritis} sebesar 0,361. Aturan tersebut sebagai berikut:

1. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Dimana r_{hitung} dari hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada *Corrected Item-Total Correlation* pada tabel hasil pengujian SPSS di atas. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{kritis} untuk menentukan kevalidan atau kelayakan pada setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	$X1_1$	0,577	0,361	Valid
2	$X1_2$	0,441	0,361	Valid
3	$X1_3$	0,549	0,361	Valid
4	$X1_4$	0,537	0,361	Valid
5	$X1_5$	0,430	0,361	Valid
6	$X1_6$	0,432	0,361	Valid
7	$X1_7$	0,397	0,361	Valid
8	$X1_8$	0,412	0,361	Valid
9	$X1_9$	0,428	0,361	Valid
10	$X1_{10}$	0,367	0,361	Valid
11	$X1_{11}$	0,383	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 1 menunjukkan 11 (Sebelas) item dari nilai rhitung dari setiap butir pertanyaan variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) lebih besar dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 11 (Sebelas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, sehingga diperoleh data 11 (Sebelas) butir pertanyaan pada kuesioner yang terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Kevalidan Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)

Pertanyaan Ke	Simbol	rhitung	rkritis	Keterangan
1	Y_1	0,758	0,361	Valid
2	Y_2	0,735	0,361	Valid
3	Y_3	0,804	0,361	Valid
4	Y_4	0,544	0,361	Valid
5	Y_5	0,430	0,361	Valid
6	Y_6	0,653	0,361	Valid
7	Y_7	0,759	0,361	Valid
8	Y_8	0,609	0,361	Valid
9	Y_9	0,547	0,361	Valid
10	Y_{10}	0,163	0,361	Tidak Valid
11	Y_{11}	0,659	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 2 menunjukkan 11 (Sebelas) item dari nilai rhitung dari setiap butir pertanyaan variabel Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y) lebih besar dari 0,361. Sedangkan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid karena nilai rhitung dari butir pertanyaan variabel lebih kecil dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 10 (sepuluh) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, dan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid, sehingga diperoleh data 10 (sepuluh) butir pertanyaan pada kuesioner terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

2) Uji Reliabilitas

Tahap kedua dalam uji kualitas data adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah bersifat reliabel atau andal dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden melalui kuesioner untuk setiap variabelnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 maka pertanyaan pada variabel telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Reliability Statistics

Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,891	11

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,891. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)

Reliability Statistics

Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,876	11

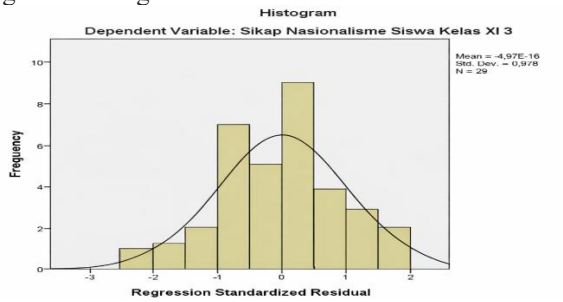
Hasil pengujian Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,876. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa (Y) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

3) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari 3 pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

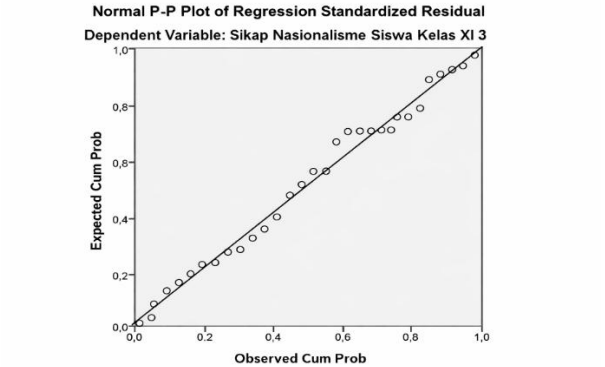
4) Kurva Histogram

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Apakah data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan kurva histogram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Kurva Histogram Regression Standardized Residual

Berdasarkan hasil output SPSS Gambar di atas, Kurva histogram normalitas menunjukkan gambar pada histogram memiliki grafik yang cembung di tengah atau memiliki pola seperti lonceng atau data tersebut tidak miring ke kiri atau ke kanan. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas data. Normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang berjumlah 29 buah titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak hanya mengikuti garis diagonal

tetapi titik-titik data juga banyak yang menyentuh garis diagonal. Penyebaran titik-titik menggambarkan data-data hasil jawaban responden telah terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan grafik P-P Plot.

5) Uji Kolmogorov-Smirnov

Selain menggunakan histogram dan P-P Plot, dapat dilakukan dengan pendekatan statistik menggunakan uji Kolmogorov-Sminov. Jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal. Namun jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas > 0,05, maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,390. Nilai signifikan ini dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini secara statistik berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3
N		29
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	44,94
	Std. Deviation	2,271
Most Extreme Differences	*Absolute*	,103
	Positive	,098
	Negative	-,103
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

6) Uji Multikolinearitas

Model regresi pada Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, jika kedua nilai tersebut terpenuhi, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi dalam dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

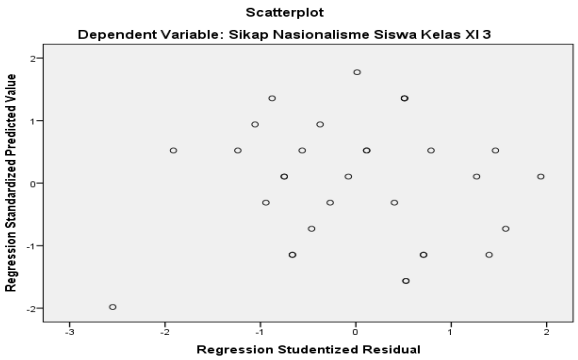
Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	***t***	***Sig.***	***Collinearity Statistics***	
		B	***Std. Error***	***Beta***			***Tolerance***	***VIF***
1	(Constant)	15,032	4,738		3,173	,003		
	Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,716	,113	,756	6,322	,000	1,000	1,000
a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3								

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengolahan data menggunakan SPSS di atas menunjukkan bahwa: Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

7) Uji Heteroskedastisitas

Manullang & Pakpahan (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model regresi disebut homokedastisitas jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan secara terus menerus bergeser menjauhi garis nol. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot. Pengujian heteroskedastisitas secara visual bisa dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Gambar di atas menunjukkan titik-titik data yang berjumlah 29 buah titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tidak bergumpal di satu tempat, serta titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

8) Uji Hipotesis

Menurut Creswell (2019), hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hasil penelitian dari hubungan antar atribut dan sifat variabel. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Analisis data dilakukan dengan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 22.0. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 5% (0,05) atau dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika Sig. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a: Terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.
2. H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Uji Hipotesis Pengaruh X` Terhadap Y

Coefficients[a]

Model				*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
				B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(Constant)			15,032	4,738		3,173	,003
	Pembentukan Kebangsaan	Karakter	Semangat	,716	,113	,756	6,322	,000

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

Y = a + bx

Y = 15,032 + 0,71X

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) sebesar 0,716 menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme siswa (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,716 satuan. Selain itu, diperoleh nilai t hitung = 6,322 dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Nilai koefisien beta standar (β) = 0,756 juga

memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik upaya pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme siswa. Sebaliknya, apabila pembentukan karakter semangat kebangsaan kurang optimal, maka sikap nasionalisme siswa juga cenderung menurun.

9) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (Uji Determinasi R2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, sehingga model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	,756[a]	,571	,557	1,512	1,324

a. Predictors: (Constant), Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3

Hasil uji determinasi dengan SPSS berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R Square (R^2) yang diperoleh sebesar 0,571 atau 57,1%**.** Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) mampu menjelaskan 57,1% variasi perubahan pada variabel Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3 (Y)**.** Sedangkan sisanya sebesar 42,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.
2. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,756 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dengan Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi (0,60–0,799 = kuat), maka nilai ini termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dan positif**,** artinya semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa.
3. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,557 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 55,7% variasi dalam sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan.
4. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,324 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi serius dalam model regresi karena nilainya berada di antara batas toleransi 1 sampai 3.

Berdasarkan hasil uji determinasi, dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI 3. Model regresi yang digunakan cukup baik karena mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi data (57,1%) pada variabel terikat.

B. Discussion

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,716 dengan thitung sebesar 6,322 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI 3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Artinya, semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat sikap nasionalisme siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Kemendikbud (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam pembentukan jati diri dan semangat kebangsaan siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air. Melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter semangat kebangsaan termasuk nilai-nilai moral utama yang mencakup kesadaran terhadap sejarah bangsa, rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, serta kemauan untuk menjaga keutuhan dan kehormatan negara.

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) sebelumnya, diketahui bahwa 57,1% variasi perubahan sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan, sementara 42,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan sosial, serta pengaruh media massa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki peran yang dominan, namun tetap memerlukan dukungan faktor eksternal untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme siswa secara menyeluruh. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai kebangsaan mampu meningkatkan sikap nasionalisme siswa secara signifikan. Siswa yang mendapatkan pengalaman belajar kontekstual mengenai nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan cenderung menunjukkan perilaku cinta tanah air dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat penguatan karakter serupa. Demikian pula, penelitian Sari & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menekankan semangat kebangsaan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab sosial pada siswa sekolah menengah. Kegiatan seperti upacara bendera, diskusi nilai-nilai kebangsaan, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terbukti mampu memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki peranan penting dalam memperkuat sikap nasionalisme siswa, karena melalui proses pembentukan karakter, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang bangsa dan negara, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin kuat pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme yang tumbuh dalam diri peserta didik. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI-3 SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,716. Artinya, setiap peningkatan pembentukan karakter semangat kebangsaan akan diikuti dengan peningkatan sikap nasionalisme siswa secara positif dan signifikan. Nilai t hitung sebesar 6,322 lebih besar dari t tabel 2,042 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh nyata antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan hasil uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, diperoleh bahwa model regresi yang digunakan memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga hasil analisis dinyatakan valid dan reliabel untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan demikian, semakin kuat pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran PPKn, upacara, diskusi kebangsaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

REFERENCES

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Budiawan, I. G., & Maftuh, H. B. (2017). Pengaruh pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture) dan pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA negeri se-Kota Denpasar. *Jurnal IKA, 15*(1), 101–124. https://doi.org/10.23887/ika.v15i1.20188

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fauziah, C. W., Karla, N., Putri, R. D. B., & Marpaung, T. M. A. (2025). Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada mata pelajaran budi pekerti dan nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 2*(1), 83–90. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3105

Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dalam rangka pembinaan karakter semangat kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 3*(2), 211–225. https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443

Hendri, M., Pramudya, L., & Pratiwi, N. I. S. (2019). Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 7*(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209

Inglehart, R. F. (2020). *Cultural evolution: People's motivations are changing, and reshaping the world*. Cambridge University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai gerakan nasional pendidikan*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum 2013 dalam penguatan pendidikan karakter*.

Kusuma, F. A. (2015). *Pembinaan semangat nasionalisme siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMP N 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu* [Tesis magister, Universitas Lampung]. Repositori Institusi Universitas Lampung. http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/21689

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Makki, M. A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter pelajar siswa sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 15*(1), 32–38. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v15i1.22638

Manullang, D., & Pakpahan, A. (2019). *Analisis statistik untuk penelitian pendidikan*. CV Mitra Mandiri Press.

Rajak, R. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MIN 4 Kota Tidore: Perspektif guru dan siswa. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar), 2*(2), 107–115.

Rokeach, M. (2019). *The nature of human values*. The Free Press.

Simatupang, N. H., Setia, I., & Mearni, M. (2025). Integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar, 3*(1), 1–10.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.